

Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar

Dedi Gunawan Saputra

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: dedigunawansaputra@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar di SMA Negeri 11 Makassar dengan fokus pada penguatan karakter dan jati diri siswa. Melalui metodologi kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal Makassar dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar, sehingga siswa tidak hanya memahami bahasa dan sastra tetapi juga menghargai dan melestarikan warisan budayanya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan, dan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal Makassar, meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra tradisional dan memperkuat identitas budaya. Selain itu, model ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tepat dan kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengintegrasian kearifan lokal Makassar ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah sangat penting dalam membentuk kepribadian dan jati diri siswa, serta mendorong pelestarian bahasa dan sastra daerah di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Bahasa dan Sastra, Kearifan Lokal, Sekolah.

Abstract

This research aims to develop a language and literature learning model based on Makassar local wisdom at SMA Negeri 11 Makassar with a focus on strengthening students' character and identity. Through qualitative methodology, this research explores how Makassar's local cultural values can be integrated into teaching materials, so that students not only understand language and literature but also appreciate and preserve its cultural heritage. The data collection method is carried out through observation and recording, and data analysis is carried out with descriptive techniques. The results of the study show that the application of this learning model has a positive impact on students' understanding of Makassar's local culture, increasing their appreciation of traditional literary works and strengthening cultural identity. In addition, this model also contributes to creating a more contextual and relevant learning environment. The conclusion of this study is that the integration of Makassar local wisdom in language and literature learning is very important to shape the character and identity of students, as well as encourage the preservation of regional languages and literature among the younger generation.

Keywords: Learning Models, Language and Literature, Local Wisdom, Schools.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aspek penting dari suatu pendidikan. Melalui pembelajaran maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga berdampak pada peningkatan dan pengembangan kualitas SDM. Hal ini menjadi penting dalam persaingan global yang semakin ketat, di mana kemampuan adaptasi terhadap perubahan serta penguasaan nilai-nilai lokal yang mendukung identitas budaya menjadi nilai tambah yang signifikan. Dalam hal ini pemerintah memberikan pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melalui berbagai kebijakan, termasuk yang tertuang dalam undang-undang (Disi dkk., 2018).

Pendidikan berbasis kearifan lokal telah menjadi perhatian utama dalam pengembangan model pembelajaran, terutama dalam konteks pengajaran bahasa dan sastra di daerah-daerah yang memiliki budaya, seperti Makassar. Salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kebudayaan lokal adalah melalui integrasi nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran. Hal ini, nilai-nilai budaya, seperti *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas), adat istiadat, tradisi lisan (seperti *pappasang*), seni sastra lokal (seperti pantun atau *kelong*), serta cerita rakyat (seperti legenda *I Lagaligo*) memainkan peran yang sangat penting.

Penggunaan kearifan lokal dalam bahan ajar berarti meningkatkan nilai kearifan lokal dalam pemahaman siswa. Nilai-nilai lokal tersebut mengungkapkan jati diri bangsa Indonesia dan jati dirinya. Pemerintah daerah mempunyai kekuatan menjual dan bernegosiasi yang lebih besar ketika informasi mudah diakses oleh semua orang. Nilai lokal yang unik inilah yang menjadi nilai jual di masyarakat global. Hampir setiap nilai kedaerahan dan nilai intelektual kedaerahan dapat dijadikan sumber informasi dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal membantu masyarakat mempertahankan penghidupannya (Disi & Hartati, 2018).

Kearifan budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karena membawa banyak manfaat. Manfaat tersebut adalah:

(1) Kearifan budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap orang untuk menjadi cerdas, cerdas dan bijaksana, (2) Kearifan budaya lokal mempunyai manfaat sebagai berikut: Manfaat sebagai berikut: Nilai-nilai positif ditransformasikan dalam diri siswa untuk membentuk kepribadian yang positif.

Budaya dan potensi lokal berperan strategis dalam membentuk karakter dan jati diri. Atas dasar itu, kearifan budaya lokal perlu diintegrasikan ke dalam model pembelajaran bahasa dan sastra untuk menginspirasi pembentukan kepribadian dan jati diri siswa (Widiastuti dkk., 2023)

Model pembelajaran bahasa dan sastra yang berbasis kearifan lokal Makassar sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan. Nilai-nilai seperti *siri' na pacce*, adat istiadat, tradisi lisan, seni sastra lokal, dan cerita rakyat merupakan aspek-aspek budaya yang dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam pendidikan. Dengan melibatkan tokoh adat, budayawan, dan akademisi dalam pembelajaran, diharapkan generasi muda tidak hanya menguasai bahasa dan sastra, tetapi juga memahami dan menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan eksplorasi untuk menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa dan sastra yang berbasis pada kearifan budaya lokal dan berorientasi pada pendidikan karakter akan lebih efektif. Dalam artikel ini peneliti memaparkan model mana yang dapat diterapkan di sekolah dan harus dikuasai oleh guru atau calon pendidik agar dapat ditawarkan kepada mereka di kemudian hari.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi bagaimana nilai-nilai intelektual lokal seperti *siri' na pacce*, tradisi lisan dan seni sastra lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam model pembelajaran tentang tradisi budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis model pembelajaran yang tepat dan keterampilan mengajar yang dibutuhkan untuk menerapkan model tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai intelektual lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal Makassar seperti Sirina Pace, tradisi lisan, seni sastra dan cerita rakyat setempat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis tentang keterampilan yang dibutuhkan guru dan pendidik masa depan agar dapat menerapkan model pembelajaran ini secara efektif.

Pentingnya model pembelajaran berbasis kearifan lokal Makassar didasari oleh kebutuhan mendesak untuk melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Model ini tidak hanya relevan untuk memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui bahasa dan sastra, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ini merupakan solusi penting untuk mendukung visi pendidikan nasional yang bertujuan melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis konteks, pemahaman, serta pengalaman guru dan siswa terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks, termasuk interaksi antara budaya lokal dan proses pembelajaran di kelas.

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi praktik dan pengalaman pembelajaran secara mendalam di lingkungan yang spesifik. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 11 Makassar, khususnya pada kelas XI Tahun Pelajaran 2024/2025. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti *siri' na pacce* dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung terhadap konteks dan dinamika kelas, termasuk bagaimana guru memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajarannya. Wawancara dilakukan terhadap guru profesional Indonesia dan siswa XI. Kelas tersebut memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman dan cara pandang terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dokumentasi meliputi pengumpulan bahan pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumen resmi seperti kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sumber data tambahan mencakup buku, jurnal, dan dokumen yang relevan untuk menyempurnakan analisis Anda.

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (1994) untuk menganalisis data secara tematis dari berbagai sumber. Model ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mengelompokkan data berdasarkan topik yang relevan, seperti integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan efektivitas model pembelajaran. Penyajian data menggunakan format deskriptif untuk menjelaskan hasil secara rinci. Proses inferensi terjadi dengan menafsirkan data berdasarkan tema yang muncul dan menghubungkannya dengan teori dan literatur yang relevan.

Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi dari guru dan siswa terhadap hasil temuan untuk memastikan interpretasi yang sesuai. Selain itu, keterlibatan berbagai sumber data, seperti dokumen pembelajaran, wawancara dengan siswa, dan observasi kelas, memberikan pandangan yang menyeluruh tentang penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 11 Makassar.

Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang relevansi dan efektivitas model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra, termasuk dalam konteks budaya Makassar. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal Makassar dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah untuk memperkaya proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas budaya dan warisan budayanya. Penelitian ini mengkaji bagaimana model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra serta dampaknya terhadap perkembangan kepribadian siswa (Komalasari, 2013).

Secara umum dalam proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu memahami dengan jelas kemampuan dasar siswa yang meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain-lain. dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk memberikan dokumentasi dan indikator pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan dimana guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa (Sanjaya, 2013).

Dalam proses pembelajaran ini, guru menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan tepat untuk menciptakan situasi belajar yang baik bagi siswa sehingga dapat mengontrol proses belajar siswa dan memaksimalkan keinginan siswa untuk maju (Arends, 2012). Proses pembelajaran adalah suatu proses

yang didalamnya berlangsung kegiatan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2017).

Proses pembelajaran merupakan interaksi dinamis yang meliputi komunikasi bolak-balik antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Rusman, 2017). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak terbatas pada transmisi informasi atau transfer pengetahuan saja, tetapi juga mencakup proses yang lebih luas, yaitu pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai secara mendalam.

Model pembelajaran yang efektif memerlukan dialog aktif antara guru dan siswa. Dialog ini memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan, memberikan masukan, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Komunikasi timbal balik tidak hanya berlangsung dalam bentuk tanya jawab saja, tetapi juga dapat berbentuk diskusi, refleksi atau kerjasama yang mendalam antara siswa dan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang berpendapat bahwa proses pembelajaran yang sukses mencakup komunikasi dua arah, yang tidak hanya memungkinkan guru menyampaikan materi tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan pendapatnya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hamalik (2015) mengungkapkan bahwa proses ini juga mencakup perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif, memfasilitasi hubungan yang efektif antara siswa dan guru. Pembelajaran yang baik mempunyai kemampuan menciptakan suasana yang kondusif bagi eksplorasi ide dan pemikiran serta memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan komunikasi & hubungan ini pula krusial pada konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, misalnya pada pembelajaran bahasa & sastra daerah. Dalam hal ini, murid nir hanya belajar mengenai materi akademis, namun pula menerima wawasan budaya yang mendalam melalui obrolan & komunikasi yang melibatkan aspek lokal yang kental (Tilaar, 2014; Pujiatna, 2021). Dengan demikian, proses pembelajaran yang interaktif ini menjadi penting dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam serta menguatkan ikatan sosial dan budaya antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau teknik pengajaran yang digunakan, tetapi lebih kepada sejauh mana komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa mampu memperkaya proses belajar dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik serta kehidupan sosial mereka.

Menurut Ani et al. (2024), bahan ajar yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai kultural yang relevan dengan siswa. Model pedagogi yang digunakan harus bisa menghubungkan kearifan lokal dengan capaian pembelajaran yang jelas, seperti kemampuan berbahasa yang lebih kontekstual dan pemahaman budaya yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Makassar tidak hanya menjadi pengajaran bahasa semata, tetapi juga alat untuk membangun identitas dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal (Ani et al., 2024).

Adapun proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dimulai dengan penyusunan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra. Sibarani (2015) mengungkapkan bahwa hal itu adalah langkah strategis untuk meningkatkan literasi budaya sekaligus memperkuat identitas lokal siswa. Berikut adalah tahapan dan dalam model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar yang peneliti temukan:

1. Identifikasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Makassar

Menggalai nilai-nilai budaya yang relevan, seperti *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas), adat istiadat, tradisi lisan (misalnya *pappasang*), seni sastra lokal (seperti pantun atau *kelong*), serta cerita rakyat seperti legenda I Lagaligo (Idrus, 2018). Selain itu, melibatkan tokoh adat, budayawan, atau akademisi untuk memperkaya informasi.

Konsep *siri' na pacce* sangat mendalam dalam masyarakat Bugis-Makassar dan sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Siri' na pacce* mengajarkan tentang pentingnya menjaga harga diri serta solidaritas sosial antar individu dalam komunitas. Menurut Idrus (2018), pemahaman terhadap nilai-nilai ini dapat membantu siswa untuk menghargai diri sendiri dan orang lain dalam konteks sosial. Dalam pengajaran bahasa, hal ini dapat diterapkan melalui karya sastra yang menggambarkan situasi sosial yang mengutamakan keharmonisan dan saling menghormati.

Adat istiadat dan tradisi lisan merupakan aspek penting dari kebudayaan Makassar yang mencerminkan cara berpikir dan bertindak masyarakat. *Pappasang*, sebuah tradisi lisan yang terdiri dari ungkapan-ungkapan bijak, digunakan sebagai media untuk mengajarkan norma-norma sosial dan etika kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, *pappasang* dapat dijadikan bahan ajar yang memperkenalkan siswa pada nilai-nilai moral dan sosial yang ada dalam masyarakat. Disi dan Hartati (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tradisi lisan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang budaya, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam kehidupan sosial.

Seni sastra lokal, seperti pantun atau *kelong*, memiliki peran penting dalam menggali potensi bahasa daerah. Pantun tradisional sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, baik dalam bentuk humor, nasihat, maupun kritik sosial. Dalam konteks pendidikan, pantun dapat digunakan untuk mengajarkan struktur bahasa yang baik serta sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Sibarani (2015) mengemukakan bahwa seni sastra seperti pantun dapat memfasilitasi siswa dalam memahami kearifan lokal serta membentuk keterampilan berbahasa mereka.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang kaya dengan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Salah satu cerita rakyat yang paling terkenal di Makassar adalah legenda *I Lagaligo*, yang mengandung banyak nilai tentang keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Idrus (2018) menjelaskan bahwa cerita rakyat ini memiliki fungsi edukatif yang penting dalam mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Makassar. Menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar bahasa dan sastra dapat memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya serta membangkitkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.

Pujiatna (2021) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa dan sastra. Kearifan lokal, jika dimanfaatkan secara optimal, dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa serta memperkenalkan mereka pada identitas budaya yang lebih dalam. Pengintegrasian kearifan lokal dalam model pembelajaran bahasa diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pemetaan Kompetensi Pembelajaran

Menyesuaikan materi budaya dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum, yaitu kompetensi menulis dikaitkan dengan tugas membuat cerita rakyat modern, sementara kompetensi membaca dihubungkan dengan analisis teks tradisional, seperti *kelong* (Kemendikbud, 2020).

Kompetensi menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia diperkuat dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal, salah satunya melalui pembuatan cerita rakyat modern. Sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013, kompetensi menulis tidak hanya berfokus pada teknik penulisan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya dalam karya tulis siswa. Kemendikbud (2020) mengemukakan bahwa integrasi budaya lokal dalam tugas menulis, seperti pembuatan cerita rakyat modern, dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan pesan moral dan nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat. Menulis cerita rakyat modern memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan konteks zaman modern tanpa kehilangan esensi nilai budaya tradisional.

Selain menulis, kompetensi membaca juga dapat dikaitkan dengan analisis teks tradisional, seperti *kelong*, sebuah jenis sastra lisan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial. Menurut Kemendikbud (2020), pembelajaran membaca dapat dirancang untuk membantu siswa menganalisis teks sastra tradisional yang masih relevan dengan kehidupan mereka. *Kelong*, sebagai bentuk seni sastra lokal, memiliki struktur dan gaya bahasa yang khas, yang dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa. Pemahaman terhadap teks tradisional ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya daerah.

Pentingnya mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran nir hanya sekadar buat memperkaya materi ajar, namun pula buat memupuk rasa cinta & pujian terhadap budaya lokal pada kalangan generasi muda. Sebagai contoh, pada kurikulum 2013, terdapat fokus dalam pembelajaran berbasis konteks yg memungkinkan anak didik buat belajar melalui pengalaman & budaya lokal mereka sendiri. Penerapan ini bisa menciptakan anak didik lebih peka terhadap budaya & sanggup mengaitkan materi yg dipelajari menggunakan kehidupan sehari-hari mereka. Disi dan Hartati (2018) menegaskan bahwa pengajaran yang berbasis kearifan lokal dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konteks sosial dan budaya mereka, serta menerapkannya dalam kegiatan belajar yang lebih relevan.

Meski demikian, penerapan materi budaya dalam kurikulum pendidikan tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya pengajaran yang mendalam mengenai budaya lokal, serta ketidaksiapan pengajar dalam menerjemahkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam metode pembelajaran yang efektif. Bakara et al. (2019) mengidentifikasi bahwa ada kebutuhan yang signifikan untuk pelatihan guru dalam memahami dan mengajarkan materi budaya lokal, terutama dalam pengajaran bahasa dan sastra. Untuk itu, pelibatan budayawan, akademisi, dan masyarakat lokal dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk memperkaya materi ajar dan memperdalam pemahaman siswa.

3. Pengembangan Materi Ajar

Mengemas nilai-nilai budaya ke dalam bentuk yang menarik dan kontekstual, seperti: Cerita pendek yang menggambarkan tradisi Makassar. Puisi atau pantun dalam Bahasa Makassar. Dialog atau drama yang mengangkat adat pernikahan atau perayaan lokal (Sumaatmadja, 2006). Selain itu, menggunakan bahasa yang sederhana, namun tetap menjaga keaslian dan makna budaya.

Menurut Sumaatmadja (2006), pengemasan nilai budaya dalam bentuk narasi atau pertunjukan yang sederhana namun penuh makna dapat membantu audiens memahami dan mengapresiasi keunikan budaya lokal. Selain itu, dalam proses ini, bahasa yang digunakan harus sederhana untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca atau penonton, tanpa mengorbankan keaslian dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, bentuk karya seperti cerita pendek atau drama tradisional dalam Bahasa Makassar tidak hanya relevan untuk pelestarian budaya, tetapi juga efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, memperkenalkan tradisi secara lebih mendalam dan kontekstual kepada peserta didik.

4. Penyusunan Media Pembelajaran

Memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal, seperti video dokumentasi tradisi, infografik cerita rakyat, atau aplikasi permainan edukasi berbasis budaya (Munandar, 2012). Dalam era digital, memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Video dokumentasi tradisi, infografik cerita rakyat, dan aplikasi permainan edukasi berbasis budaya adalah beberapa contoh inovasi yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Menurut Munandar (2012), penggunaan media interaktif berbasis budaya lokal, seperti aplikasi pembelajaran dan video dokumentasi, memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya. Video dokumentasi dapat memberikan gambaran yang lebih hidup dan autentik mengenai tradisi yang ada, sementara infografik cerita rakyat dapat menyederhanakan penyampaian cerita budaya sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, aplikasi permainan edukasi berbasis budaya juga dapat memperkenalkan peserta didik kepada tradisi lokal dengan cara yang menyenangkan dan menarik, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar tentang kebudayaan mereka sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penting untuk mengintegrasikan aspek-aspek budaya ini ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan media digital, budaya lokal tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan relevan di era globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

5. Implementasi dan Pendampingan Guru

Melatih guru untuk mengintegrasikan materi berbasis kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dan memberikan panduan atau strategi pengajaran, seperti metode diskusi budaya atau proyek kreatif berbasis lokalitas (Hamalik, 2015).

Memasukkan materi berbasis kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran merupakan langkah penting dalam menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pelatihan guru mengenai topik ini sangat penting, karena dengan pemahaman menyeluruh tentang cara mengajarkan konten berdasarkan kearifan lokal, mereka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswanya.

Hamalik (2015) menekankan pentingnya memberikan bimbingan atau strategi pengajaran kepada guru agar mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Salah satu metode

yang dapat dilakukan adalah diskusi budaya, yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai budaya dan tradisi di sekitar mereka. Selain itu, proyek kreatif lokal, seperti membuat karya seni atau menulis yang berkaitan dengan tradisi lokal, dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran budaya berbasis siswa.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu siswa memahami budayanya tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melatih guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi alat yang ampuh untuk melahirkan generasi muda yang menghargai dan melestarikan budayanya.

6. Evaluasi dan Pengayaan

Mengukur pemahaman siswa melalui evaluasi berbasis proyek, seperti pementasan drama budaya atau pembuatan karya sastra lokal. Selain itu, memberikan ruang untuk siswa berinovasi, misalnya menggabungkan tradisi lokal dengan konteks modern (Uno & Mohamad, 2011).

Mengukur pemahaman siswa melalui evaluasi berbasis proyek, seperti pementasan drama budaya atau pembuatan karya sastra lokal, merupakan metode yang efektif untuk menilai keterampilan dan pemahaman mereka terhadap materi berbasis kearifan lokal. Evaluasi berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari secara langsung dalam konteks yang kreatif dan praktis.

Menurut Uno dan Mohamad (2011), metode evaluasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan kreatif dan kemampuan mereka dalam berinovasi. Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya, siswa dapat diberi tugas untuk menggabungkan tradisi lokal dengan konteks modern, seperti menciptakan drama budaya yang memadukan elemen-elemen tradisional dengan gaya atau tema kontemporer. Hal ini dapat mengasah kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang ada.

Selain itu, evaluasi berbasis proyek juga mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Dalam pembuatan karya sastra lokal, misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam penulisan cerita rakyat modern atau puisi yang tetap mencerminkan kearifan lokal, sekaligus memberikan ruang untuk ekspresi individual dan inovasi.

Dengan demikian, evaluasi berbasis proyek memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan memotivasi siswa untuk terus mengeksplorasi dan menghargai budaya lokal mereka dalam cara yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

7. Membangun Literasi Budaya

Menumbuhkan kebanggaan pada budaya lokal melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Selain itu, mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kunjungan ke situs budaya Makassar atau lomba karya sastra berbasis budaya (Tilaar, 2014). Pendampingan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa, mendorong rasa cinta terhadap warisan lokal, serta mempersiapkan mereka menjadi generasi yang melek budaya.

Mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kebanggaan pada budaya lokal. Kegiatan seperti kunjungan ke situs budaya Makassar atau lomba karya sastra berbasis budaya dapat memperkuat pemahaman siswa tentang kekayaan budaya mereka, sekaligus memperkaya pembelajaran di luar ruang kelas.

Tilaar (2014) mengemukakan bahwa menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengapresiasi nilai-nilai budaya mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya dapat memperdalam pengetahuan siswa tentang warisan budaya, seperti adat istiadat, seni tradisional, atau sastra lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan budaya, seperti melalui lomba karya sastra atau pementasan seni.

Pendampingan yang terintegrasi dengan kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi generasi yang melek budaya, tetapi juga memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan lokal mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa nasionalisme dan solidaritas mereka dalam menghadapi tantangan global (Sumaatmadja, 2006).

Secara keseluruhan, pembelajaran yang relevan dan kontekstual, ditambah dengan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal mencakup metode pengajaran yang menggunakan unsur budaya lokal dalam penyusunan materi ajar, pendekatan pedagogi, dan teknik evaluasi. Dalam konteks Makassar, pembelajaran bahasa dan sastra dapat memanfaatkan berbagai elemen budaya daerah seperti *sinrili*, aksara Lontara, dan cerita rakyat sebagai bagian integral dari kurikulum. Kearifan lokal ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan bahasa dan sastra daerah, tetapi juga untuk memperkaya karakter peserta didik dengan nilai-nilai luhur seperti persatuan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap tradisi (Ani et al., 2024; Komalasari, 2013).

Penyusunan model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal mengikuti beberapa tahap penting. Dimulai dengan analisis konteks siswa dan budaya lokal yang relevan. Selanjutnya, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan integrasi budaya daerah dalam setiap materi. Tahapan lainnya termasuk merancang bahan ajar yang menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal, serta menyajikan pembelajaran secara kreatif dan interaktif (Komalasari, 2013). Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami bahasa tetapi juga terlibat langsung dengan tradisi dan budaya yang mendasarinya.

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga membuka peluang untuk mendalami bahasa daerah secara lebih mendalam, yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan pelestarian bahasa daerah yang semakin terpinggirkan dalam era globalisasi (Widiastuti, Fizah, & Elmustian, 2023). Model ini juga memperkaya kurikulum dengan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai keberagaman budaya, serta menciptakan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya lokal yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Tilaar, 2014; Pujiatna, 2021).

Model ini juga mencakup evaluasi yang tidak hanya melihat hasil akademik siswa, tetapi juga pengembangan karakter. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap budaya mereka, serta memperkuat identitas budaya dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Evaluasi ini mengukur tidak hanya kemampuan bahasa, tetapi juga pemahaman tentang pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari keberlanjutan budaya (Ani et al., 2024).

Model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar merupakan model yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan budaya lokal. Dengan melibatkan siswa dalam proses yang menghubungkan bahasa dan budaya mereka, model ini tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal untuk masa depan. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat relevan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai kebajikan yang akan membentuk karakter mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka disimpulkan bahwa penerapan model yang di dalamnya terdapat penyusunan materi bahasa dan sastra kearifan lokal Makassar memberikan dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antargenerasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pelestarian bahasa dan sastra daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya. Upaya ini juga membuka jalan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih relevan dengan kearifan lokal dan memberikan dorongan bagi masyarakat untuk lebih terlibat dalam melestarikan warisan budaya mereka melalui berbagai bidang.

Dampak positif dari penerapan model ini tidak hanya terlihat pada tingkat individu, tetapi juga pada komunitas yang lebih luas. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat jaringan sosial dan menciptakan sinergi antara generasi muda dan generasi tua dalam pelestarian budaya. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ini harus dilanjutkan dengan upaya penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal di seluruh jenjang pendidikan untuk memastikan keberlanjutan pelestarian budaya Makassar di masa depan.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Dengan adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal Makassar, diharapkan sekolah dapat lebih proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai

budaya ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan bagi para pendidik untuk lebih memahami pentingnya pendekatan budaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemerintah daerah juga dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pelestarian budaya lokal.

Di sisi lain, implikasi praktis dari penelitian ini adalah terbukanya peluang bagi berbagai pihak untuk berkolaborasi dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan, serta meningkatkan keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah tetapi juga pada masyarakat secara luas, khususnya dalam upaya memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan hasil yang optimal. Selain itu, studi yang lebih komprehensif tentang efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif, sangat diperlukan.

Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi potensi penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pengembangan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Makassar, misalnya, dapat menjadi salah satu fokus kajian. Selain itu, kajian lintas budaya yang membandingkan efektivitas model ini dengan pendekatan serupa di daerah lain dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S., Lestari, L. T., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. (2024). Penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill Education.
- Bakara, P., Tambunan, L. Y., Panggabean, P. Y. Y., Cibro, L., Sinaga, R., & Akbar, S. (2019). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. Pangeran Antasari Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PEMBELAJARAN*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1599>
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter menuju dunia global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2078>
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Idrus, M. (2018). *Tradisi lisan dan budaya lokal Makassar*. Makassar Press.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum 2013 revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Munandar, A. (2012). *Media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurfidah, Rosdiyanti, E., & Khairunnisah, N. A. (2022). Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Desa Mandala Kecamatan Wera. *Ejournal Mandalanursa*, 4(2), 2715–9108. <http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/PB/Issue/Archive>
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 343–346. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan lokal dan pendidikan*. Deepublish.
- Sumaatmadja, N. (2006). *Pendidikan lingkungan hidup berbasis budaya*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Membangun pendidikan nasional berbasis multikultural*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). *Pengembangan keterampilan proses pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widiastuti, R., Fizah, H., & Elmustian. (2023). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk membangun karakter peserta didik. *Anterior Jurnal*, 23(III), 134–144.